Faidah Ringkas Seputar Hadits

Daftar Isi :

Hukum Makan dengan Tangan Kiri

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian makan dengan tangan kiri. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya."* (HR. Muslim no. 2019)

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian makan hendaknya dia makan dengan tangan kanannya, dan apabila minum hendaknya dia minum dengan tangan kanannya. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum juga dengan tangan kirinya."* (HR. Muslim no. 2020)

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkan makan dan minum dengan tangan kiri. Sebabnya adalah karena makan atau minum dengan tangan kiri adalah perbuatan dan perilaku setan. Sementara seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi sifat-sifat dan perilaku orang-orang yang fasik/jahat terlebih lagi setan (lihat *Subulus Salam*, 4/1990)

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyebutkan sebuah riwayat dari 'Aisyah dengan sanad hasan, bahwa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa makan dengan tangan kirinya maka setan akan ikut makan bersamanya."* (HR. Ahmad) (lihat *Fath al-Bari*, 9/648)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, *"Makan dengan tangan kanan adalah wajib. Barangsiapa makan dengan tangan kirinya maka dia berdosa dan melakukan maksiat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam..."* (lihat *Syarh Riyadhus Shalihin*, 2/572)

Bacaan Keluar dari Kamar Kecil

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila keluar dari kamar kecil maka beliau membaca *'Ghufroonaka'* -artinya *"Kami mohon ampunan-Mu, ya Allah"*- (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani, lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 1/19)

Makna doa ini adalah 'Aku memohon kepada-Mu -ya Allah- ampunan-Mu yaitu Engkau tutupi dosa-dosaku dan Engkau tidak menghukumku karena dosa-dosa itu' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 1/242)

Hikmah dari bacaan ini adalah apabila seorang telah menunaikan hajatnya -dengan membuang kotoran secara fisik- hendaklah dia mengingat kotoran secara maknawi yang mengganggu kehidupannya yaitu dosa-dosa. Karena sesungguhnya menanggung dosa lebih berat dan lebih membahayakan daripada menanggung kotoran berupa 'air besar' atau 'air kecil'. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kita mengingat dosa-dosa kita dan memohon ampunan Allah atasnya (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram*, hal. 306)

Bacaan ini hendaknya dibaca setelah menunaikan buang air baik hal itu yang dilakukan di dalam kamar mandi atau kamar kecil maupun di tempat lain semisal padang pasir (lihat *Syarh Bulughul Maram*, 1/110 oleh Syaikh Prof. Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*)

Adapun bacaan yang berbunyi *'alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii'* setelah keluar kamar kecil itu bersumber dari hadits yang lemah. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (no 301) dan dinilai lemah/dha'if oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu'* serta dilemahkan pula oleh Imam ad-Daruquthni, al-Mundziri, Mughlathai, dan al-Albani

(lihat *ad-Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah al-'Anazi *hafizhahullah*, hal. 33)

 # Hukum Berjualan di Masjid

Di dalam Bulughul Maram, al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* mencantumkan hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kamu melihat orang yang berjualan atau melakukan transaksi pembelian di masjid maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan bagi perdaganganmu'."* (HR. an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dan beliau menyatakan hadits ini hasan)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Perkataan 'maka katakanlah 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan bagi perdaganganmu' ini adalah doa keburukan dan pengingkaran atas perbuatan tersebut. Sehingga ini menunjukkan terlarangnya melakukan transaksi jual-beli di dalam masjid. Dan hal ini bersifat umum mencakup segala bentuk jual-beli..." (lihat *Syarh Bulughul Maram* oleh Syaikh al-Fauzan, Juz 2 hal. 182)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa berdasarkan hadits di atas haram hukumnya berjual-beli di dalam masjid. Beliau bahkan menyatakan bahwa hukum jual-beli semacam itu adalah tidak sah atau batil (lihat *Fathu Dzil Jalal wal Ikram*, 1/610)

Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* menyatakan, *"Di dalam hadits ini terkandung penunjukan bahwa diharamkan jual-beli di masjid..."* Meskipun demikian beliau juga menjelaskan bahwa hukum jual-belinya tetap sah atau teranggap, berdasarkan ijma' yang dinukil oleh al-Mawardi (lihat *Subulus Salam*, 1/358 cet. Maktabah Nazar al-Musthofa al-Baz)

Umat Yang Jujur

Di dalam *Shahih*-nya, Imam Muslim *rahimahullah* membawakan hadits-hadits yang menganjurkan kejujuran kepada umat Islam. Bahkan, kejujuran menjadi ciri kesempurnaan iman seseorang. Oleh sebab itu hadits-hadits tersebut dibawakan oleh Imam Muslim di dalam pembahasan (kitab) Iman.

Berikut ini, salah satu hadits yang beliau bawakan -beserta sanadnya- semoga bisa menjadi pelajaran berharga bagi kita semua. Imam Muslim berkata: Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr -mereka semua- menuturkan hadits kepadaku dari Isma'il bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata: Isma'il menuturkan kepada kami. [dia berkata] al-'Alaa' mengabarkan kepadaku dari bapaknya. Dari Abu Hurairah *-radhiyallahu'anhu-*: [Suatu saat] Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melewati sebuah tumpukan makanan -yang dijual- kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalamnya. Ternyata jari-jari beliau menemukan ada makanan yang basah. Beliau bersabda, *"Apa gerangan ini wahai penjual makanan?"*. Dia menjawab, *"Ia terkena hujan ya Rasulullah."* Beliau bersabda, *"Mengapa kamu tidak menaruhnya di atas tumpukan makanan itu sehingga orang-orang [konsumen] bisa melihatnya? Barangsiapa yang menipu maka dia bukan termasuk golonganku."* (*Syarh Nawawi* [2/178])

Ghisyy atau menipu merupakan perbuatan yang bertentangan dengan sikap menasehati dan keinginan baik kepada orang lain. Orang yang membersihkan ucapannya dari dusta dan penipuan diserupakan dengan orang yang membersihkan madu dari kotoran yang mencampurinya (lihat *Syarh Nawawi* [2/116], *ad-Dibaj 'ala Shahih al-Muslim* [1/73] karya Imam as-Suyuthi)

Dari Hakim bin Hizam *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Penjual dan pembeli memiliki hak memilih (khiyar) selama mereka berdua belum berpisah. Apabila mereka berdua bersikap jujur dan mau menerangkan -apa adanya- niscaya jual-beli mereka berdua akan diberkahi. Akan*

tetapi apabila mereka berdua berdusta/menipu dan menyembunyikan [cacat barangnya], maka akan dicabut keberkahan jual-beli mereka berdua." (HR. Bukhari dan Muslim, lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 117-118 karya Syaikh as-Sa'di)

Ucapan Yang Paling Dicintai Allah

Disebutkan dalam hadits sahih riwayat Imam Muslim, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Bahwa ucapan yang paling Allah cintai adalah 'subahanallahi wa bihamdihi'.*" (lihat *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa'* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hlm. 10)

Dianjurkan pula untuk membaca *'subhanallahi wa bihamdihi'* seratus kali setiap pagi dan sore berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa membaca ketika pagi dan sore 'subhanallahi wa bihamdihi' seratus kali maka tidak ada seorang pun yang datang pada hari kiamat dengan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang dia bawa kecuali orang yang melakukan seperti apa yang dia lakukan atau menambah padanya.*" (lihat *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa'*, hlm. 13)

Suatu pujian yang disebut dengan *al-hamd* bisa mengandung dua makna; pujian atas nikmat dan ini termasuk dalam cakupan syukur, atau bermakna pujian atas kesempurnaan sifat yang dimiliki oleh Allah. Syukur terwujud dengan adanya nikmat, sementara pujian/hamd terwujud dengan adanya limpahan nikmat maupun sebab-sebab yang lain. Oleh sebab itu hamd/pujian lebih luas daripada syukur. Dengan demikian setiap orang yang ber-tahmid/memuji Allah -dengan lisan- sedang bersyukur kepada-Nya, tetapi tidak setiap orang yang bersyukur dalam keadaan ber-tahmid dengan lisan; karena syukur juga bisa berbentuk keyakinan hati dan amal perbuatan badan (lihat keterangan Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 9)

Suatu pujian tidaklah dikatakan pujian yang sempurna kepada Allah kecuali apabila disertai dengan kecintaan dan ketundukan kepada-Nya. Suatu pujian yang tidak diiringi dengan kecintaan dan ketundukan maka itu bukanlah pujian yang sempurna (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Lathif al-Mannan*, hal. 10)

Ucapan alhamdulillah merupakan doa yang paling utama, sedangkan ucapan laa ilaha illallah adalah kalimat dzikir yang paling utama. Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dzikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah sedangkan doa yang paling utama adalah alhamdulillah."* (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

 # Meminta Kebaikan Dunia dan Akhirat

Salah satu doa yang sering dibaca oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *'Rabbana aatina fid dun-ya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qinaa 'adzaban naar…'* dalam sebagian riwayat disebutkan *'Allahumma aatinaa fid dun-ya hasanah dst.'* sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* yang tercantum di dalam Sahih Muslim.

Doa ini berisi permintaan kepada Allah agar memberikan kepada kita kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya di kitab ad-Da'awaat. Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menjelaskan bahwa kebaikan di dunia itu mencakup ilmu yang bermanfaat, amal salih, iman, tauhid, kesehatan dan keselamatan/afiyat, rezeki yang halal, dan istri yang salihah (lihat *Minhatul Malik*, 11/289)

Sebagian ulama yang lain menafsirkan bahwa kebaikan dunia itu secara ringkas terangkum dalam dua hal; yaitu ilmu dan ibadah. Sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga. Hadits tersebut juga memberikan

faidah bahwa semestinya seorang muslim memiliki cita-cita yang tinggi; yaitu meraih kebaikan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu hendaknya seorang muslim memperbanyak doa ini diantara doa-doa yang ia panjatkan setiap harinya kepada Allah.

Keutamaan Rasa Malu

Dari 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya salah satu ajaran kenabian yang pertama-tama dikenal oleh umat manusia adalah: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu."* (HR. Bukhari no 3483)

Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, *"Artinya adalah, orang yang tidak punya rasa malu niscaya dia akan melakukan berbagai perbuatan yang tercela."* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hlm. 146). Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Maknanya, apabila kamu hendak melakukan sesuatu, maka jika hal itu adalah suatu perbuatan yang tidak memalukan di hadapan Allah dan tidak memalukan di hadapan manusia maka lakukanlah. Kalau bukan, maka jangan kamu lakukan. Di atas hadits inilah berporos seluruh ajaran Islam."* (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hlm. 158).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan, *"Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu itu terpuji. Sebagaimana ia berlaku dalam syari'at ini, maka ia pun berlaku dalam syari'at-syari'at terdahulu. Rasa malu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak mulia yang diwariskan oleh para nabi hingga kenabian itu berakhir pada umat ini. Perintah yang ada di dalam hadits ini menunjukkan kebolehan dan tuntutan apabila perkara yang tidak membuat malu itu bukan sesuatu yang dilarang oleh syari'at. Namun, apabila sesuatu yang tidak membuat malu itu adalah perkara yang terlarang, maka perintah ini maksudnya adalah tantangan/ancaman, atau menunjukkan bahwasanya perbuatan semacam itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang tidak punya rasa malu sama sekali atau sedikit rasa malunya."* (*Fath al-Qawi al-Matin*, hlm. 73)

Dalam pengertian syari'at, yang dimaksud rasa malu adalah suatu akhlak/perangai yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan menghalangi dirinya dari meremehkan dalam menunaikan kewajiban kepada pihak yang berhak menerimanya (lihat *Fath al-Bari* [1/67]). al-Jarrah bin Abdullah al-Hakami *rahimahullah* berkata, "*Aku meninggalkan dosa karena malu selama empat puluh tahun lamanya, kemudian setelah itu barulah aku menemukan wara'/sikap kehati-hatian.*" (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 256)

Malu terbagi dua; malu yang berkaitan dengan hak Allah *'azza wa jalla* dan malu yang berkaitan dengan hak makhluk/sesama. Rasa malu yang berkaitan dengan hak Allah maksudnya adalah malu kepada Allah apabila Dia melihat kita melakukan larangan-Nya atau menelantarkan perintah-Nya, malu semacam ini hukumnya adalah wajib. Adapun malu yang berkaitan dengan makhluk adalah dengan menahan diri dari berbagai perbuatan yang merusak harga diri dan mencemari akhlak (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, hlm. 210)

Rasa malu kepada Allah lahir dari dua hal. *Pertama*; melihat kepada curahan nikmat dari Allah kepada hamba yang sedemikian banyak. *Kedua*; melihat rendahnya kualitas penghambaan yang dilakukan olehnya. al-Junaid *rahimahullah* berkata, "*Hakikat rasa malu adalah melihat berbagai karunia; yaitu kenikmatan, dan melihat akan rendahnya kualitas penghambaan. Dari kedua hal inilah terlahir apa yang disebut dengan rasa malu (kepada Allah, pent).*" (lihat *Syarh Muslim* [2/89])

Beramal Sebelum Fitnah Melanda

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Bersegaralah beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore harinya menjadi kafir. Atau pada sore hari beriman tetapi keesokan harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mencari perhiasan/kesenangan dunia.*" (HR. Muslim, Tirmidzi dan Ahmad)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* menjelaskan salah satu maksud hadits ini. Beliau berkata, "*Pada pagi hari seorang muslim masih menetapkan terjaganya kesucian darah, kehormatan dan harta saudaranya tetapi pada sore hari dia berubah menjadi menghalalkannya. Dan pada sore hari dia masih menjaga kesucian darah, kehormatan dan harta saudaranya lalu keesokan harinya dia berubah menjadi menghalalkannya.*" Demikian sebagaimana dinukil oleh Imam Tirmidzi (lihat dalam *Basha'ir fil Fitan* hlm. 117 karya Syaikh Dr. Muhammad Isma'il al-Muqoddam)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, "*Wahai manusia, hendaklah kalian berpegang teguh dengan ketaatan -kepada penguasa muslim- dan al-jama'ah (persatuan di bawah penguasa muslim). Sesungguhnya itu adalah tali Allah yang diperintahkan untuk kita pegangi. Apa-apa yang kalian benci di dalam persatuan itu lebih baik daripada apa-apa yang kalian sukai di dalam perpecahan.*" (lihat dalam *Basha'ir fil Fitan*, hlm. 110)

Dalam kitabnya *Minhajus Sunnah*, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "*... Oleh sebab itu telah menjadi ketetapan dalam pedoman Ahlus Sunnah untuk meninggalkan peperangan ketika terjadi fitnah berdasarkan hadits-hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mereka pun menyebutkan prinsip ini di dalam aqidah yang mereka tulis. Mereka memerintahkan untuk bersabar menghadapi ketidakadilan penguasa dan tidak berperang melawan mereka.*" (lihat *Basha'ir fil Fitan*, hlm. 106)

 # Sejarah Hitam Khawarij

Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, beliau mengisahkan : Ada seorang lelaki yang mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Ji'ranah. Ketika itu beliau baru saja pulang dari Hunain. Pada saat itu di atas kain Bilal ada perak dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang mengambilnya untuk diberikan kepada orang-orang. Maka lelaki itu berkata, *"Wahai Muhammad! Berbuat adillah."* Beliau menjawab, *"Celaka kamu, siapakah yang akan berbuat adil jika aku sendiri tidak berbuat adil? Sungguh aku pasti celaka dan merugi jika tidak berlaku adil."* Maka Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* pun berkata, *"Biarkanlah aku wahai Rasulullah! Akan aku bunuh orang munafik ini."* Beliau menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah! Jangan sampai orang-orang membicarakan bahwa aku membunuh teman-temanku sendiri. Sesungguhnya orang ini dan pengikut-pengikutnya membaca al-Qur'an tetapi bacaan itu tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar darinya sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya."* (HR. Muslim no. 1063)

Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya sesudahku nanti akan muncul di tengah-tengah umatku -atau akan ada sesudahku diantara umatku ini- suatu kaum yang membaca al-Qur'an tetapi bacaan mereka itu tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anah panah keluar dari sasarannya kemudian mereka tidak kembali lagi kepadanya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan sejelek-jelek manusia."* (HR. Muslim no. 1067)

Imam Ibnu Abi 'Ashim *rahimahullah* meriwayatkan dari Sa'id bin Jumhan, dia mengatakan : Aku pernah menemui Ibnu Abi Aufa, sedangkan dia dalam keadaan buta. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Maka beliau menjawab salamku. Lalu beliau bertanya, *"Siapakah ini?"*. Aku menjawab, *"Aku Sa'id bin Jumhan."* Kemudian beliau

bertanya, *"Apa yang telah menimpa orang tuamu?"*. Aku menjawab, *"Dia telah dibunuh oleh kaum Azariqah -salah satu sekte Khawarij, pent-."* Beliau berkata, *"Semoga Allah membinasakan semua penganut Azariqah."* Kemudian beliau berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, "Ketahuilah, sesungguhnya mereka itu adalah anjing-anjing penghuni neraka."."* Aku pun bertanya, *"Apakah ini mencakup semua penganut Azariqah ataukah semua Khawarij?"*. Beliau menjawab, *"Mencakup semua kelompok Khawarij."* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah no. 937 dinyatakan hasan sanadnya oleh Syaikh Basim al-Jawabirah)

Tujuan Utama Dakwah Islam

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke negeri Yaman, maka beliau berpesan kepadanya, *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah." Dalam sebagian riwayat disebutkan, "Supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Semata-mata tegaknya sebuah pemerintahan Islam tidak bisa memperbaiki aqidah umat manusia. Realita adalah sebaik-baik bukti atasnya. Di sana ada sebagian negara pada masa kini yang membanggakan diri tegak sebagai negara Islam. Akan tetapi ternyata aqidah para penduduk negeri tersebut adalah aqidah pemujaan berhala yang sarat dengan khurafat dan dongeng belaka. Hal itu disebabkan mereka telah menyelisihi petunjuk para nabi dan rasul dalam berdakwah menuju Allah (lihat *asy-Syirk fil Qadim wal Hadits* [1/80] oleh Abu Bakr Muhammad Zakariya)

Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya berhukum dengan syari'at, penegakan hudud, tegaknya daulah islamiyah, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan kewajiban-kewajiban

[syari'at] ini semua adalah hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sedangkan ia merupakan cabang dari tauhid. Bagaimana mungkin lebih memperhatikan cabangnya sementara pokoknya justru diabaikan?" (lihat kata pengantar beliau terhadap kitab *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah, fiihil Hikmah wal 'Aql*, hlm. 11)

Salah satu alasan yang menunjukkan betapa pentingnya memprioritaskan dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah (baca: dakwah tauhid) adalah karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang mereka lakukan dalam hal ibadah mereka kepada Rabb *jalla wa 'ala* (lihat *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hlm. 249 oleh 'Abid bin Abdullah ats-Tsubaiti)

Karena tauhid [uluhiyah] adalah cabang keimanan yang tertinggi maka mendakwahkannya merupakan dakwah yang paling utama. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, *"Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi."* (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hlm. 16)

Karakter Pengikut Manhaj Salaf

Para pengikut manhaj salaf memandang semestinya nasihat untuk pemerintah diberikan secara rahasia. Mereka juga memandang tidak bolehnya membuat perpecahan di tengah kaum muslimin dengan mengobral aib dan keburukan penguasa atau menyebarluaskannya dan menebarkan rasa kebencian antara pemimpin dengan rakyatnya. Oleh sebab itu para pembela manhaj salaf memandang diharamkannya aksi-aksi demonstrasi dan unjuk rasa.

Hal ini didasari oleh sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada penguasa janganlah dia tampakkan hal itu secara terbuka. Akan tetapi hendaklah dia ambil tangannya lalu menyendiri dengannya. Apabila dia menerima nasihat maka itulah yang diharapkan. Dan apabila dia menolaknya maka sungguh dia telah menunaikan kewajiban dirinya terhadap penguasa itu."* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah dan ath-Thabrani dalam Musnad asy-Syamiyin) (lihat *Khasha-ish al-Manhaj as-Salafi*, hlm. 16 oleh Syaikh Prof. Dr. Abdul Aziz bin Abdullah al-Halil *hafizhahullah*)

Seorang ulama besar masa kini, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menegaskan bahwasanya membicarakan aib penguasa atau mengkritik mereka di hadapan publik termasuk perbuatan ghibah dan namimah/adu-domba; sedangkan kedua hal ini termasuk perkara yang paling diharamkan setelah syirik. Terlebih-lebih lagi yang dibicarakan aibnya adalah ulama atau penguasa, maka dosanya lebih berat disebabkan banyaknya kerusakan yang ditimbulkan olehnya, diantaranya adalah terjadinya perpecahan, prasangka buruk kepada penguasa, dan membangkitkan rasa putus asa pada diri rakyatnya (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hlm. 109)

 # Nasihat Untuk Para Pemimpin

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Agama adalah nasihat." Orang-orang pun bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, *"Untuk -mentauhidkan- Allah, beriman kepada kitab-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya."* (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Diantara bentuk nasihat dan menghendaki kebaikan penguasa -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*- adalah menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka di tengah rakyat sebab dengan

begitu akan tumbuhlah kecintaan rakyat kepada mereka. Apabila rakyat telah mencintai pemimpinnya tentu mudah bagi mereka untuk patuh kepada perintah dan aturannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang menyebarkan aib-aib penguasa dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka; sesungguhnya tindakan semacam ini adalah termasuk perbuatan aniaya dan kezaliman! (lihat *Syarh al-Arba'in*, hlm. 120)

Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, "Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 103)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, "Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka." (lihat *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117], lihat juga penjelasan serupa oleh Imam Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* dalam *Syarh al-Arba'in*, hlm. 33-34)

 # Jalan Keluar Perselisihan

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ketahuilah bahwa kaum ahli kitab sebelum kalian berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sungguh agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga; yaitu al-Jama'ah."* (HR. Abu Dawud, dihasankan al-Albani)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Bani Isra'il berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Adapun umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja." Mereka pun bertanya, "Siapakah golongan itu wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku."* (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani)

Dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, beliau menuturkan: Pada suatu hari tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sholat mengimami kami, kemudian beliau menghadap kepada kami. Beliau pun menasehati kami dengan suatu nasehat yang membuat air mata berlinang dan hati merasa takut. Maka ada seseorang yang berkata, *"Wahai Rasulullah! Seakan-akan ini adalah nasehat seorang yang hendak berpisah. Apakah yang hendak anda pesankan kepada kami?". Beliau pun bersabda, "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan patuh, meskipun pemimpinmu adalah seorang budak Habasyi. Barangsiapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu berpegang teguhlah kalian dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat hidayah. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian! Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap ajaran yang diada-adakan itu bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat."* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

al-Ajurri *rahimahullah* berkata, "Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam, serta Sunnah para Sahabatnya *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hlm. 49)

Keutamaan Khulafa’ur Rasyidin

Putra Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, *“Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?”*. Beliau menjawab, *“Abu Bakar.”* Aku bertanya lagi, *“Lalu siapa?”*. Beliau menjawab, *“'Umar.”* Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, *“Lalu anda?”*. Beliau menjawab, *“Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin.”* (HR. Bukhari dalam Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* [3671])

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu,* suatu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman naik di atas gunung Uhud, tiba-tiba gunung itu bergetar (terjadi gempa). Beliau pun bersabda, “*Tenanglah wahai Uhud. Sesungguhnya yang di atasmu ini adalah seorang Nabi, seorang yang Shiddiq/jujur, dan dua orang yang akan mati Syahid.”* (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* [3675])

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dia berkata: Suatu saat datang seorang perempuan menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau memerintahkannya untuk kembali lagi menemuinya. Perempuan itu berkata, *“Bagaimana jika nanti saya datang*

dan tidak bertemu dengan anda -seolah-olah perempuan itu bermaksud kematiannya-?". Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kamu tidak menemuiku, temuilah Abu Bakar."* (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* [3659])

Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhu'anhuma* berkata, *"Dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hidup kami memilih-milih siapakah orang yang terbaik. Menurut kami yang terbaik di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman bin 'Affan. Semoga Allah meridhai mereka semuanya."* (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* [3655])

Saudaraku, Jagalah Lisanmu!

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah."* (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Iman* [10])

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?"* Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Iman* [11] dan Muslim dalam *Kitab al-Iman* [42])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya." Maknanya adalah orang yang tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Disebutkannya tangan secara khusus dikarenakan sebagian besar perbuatan dilakukan dengannya."* (lihat *Syarh Muslim* [2/93] cet. Dar Ibnu al-Haistam)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain Dia. Tidak ada di atas muka bumi ini sesuatu yang lebih butuh untuk dipenjara dalam waktu yang lama selain lisan."* (HR. ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* [9/162], disahihkan sanadnya oleh Syaikh Abdullah bin Yusuf al-Judai' dalam *ar-Risalah al-Mughniyah*, hlm. 26)

Sebagian orang bijak mengatakan dalam syairnya:

Kita mencela masa, padahal aib itu ada dalam diri kita
Tidaklah ada aib di masa kita kecuali kita
Kita mencerca masa, padahal dia tak berdosa
Seandainya masa bicara, niscaya dia lah yang 'kan mencerca kita
Agama kita adalah pura-pura dan riya' belaka
Kita kelabui orang-orang yang melihat kita

(lihat *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hlm. 41)

 # Dosa Besar Yang Paling Besar

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?". Beliau menjawab, *"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu."* Abdullah berkata, "Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar." Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab, *"Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu."* Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab, *"Kamu berzina dengan istri tetanggamu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang

hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hlm. 6)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hlm. 20)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik ada yang akbar dan ada yang ashghar. Ada syirik yang samar dan ada pula syirik yang jelas. Ada syirik yang tampak secara lahir dan ada syirik yang bersifat batin atau tersembunyi. Syirik bisa dalam hal rububiyah dan bisa juga dalam hal uluhiyah. Dan bisa juga terjadi dalam perkara asma' wa shifat. Ia lebih samar daripada bekas rayapan semut dalam kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih. Oleh sebab itu kita wajib waspada darinya. Apabila Ibrahim *'alaihis salam* Kekasih Allah merasa takut terhadap syirik, maka siapakah yang bisa merasa aman dari petaka itu setelah Ibrahim *'alaihis salam*. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah ketika Ibrahim berdoa; Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah patung.”* (Ibrahim : 35).” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hlm. 5-6)

Ajaran Menebar Kasih Sayang

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang-orang yang penyayang maka akan disayang oleh ar-Rahman. Sayangilah para penduduk bumi niscaya Dzat yang berada di atas langit akan menyayangi kalian."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan al-Albani. Lihat Shahih Sunan Abi Dawud no. 4941)

Di dalam hadits ini ditegaskan bahwasanya Allah berada di atas langit. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian merasa aman dari -hukuman- Dzat yang ada di atas langit."* (al-Mulk : 16). Para ulama menjelaskan bahwa kata *samaa'* di dalam ayat tersebut bisa bermakna *al-'uluww* yaitu tinggi. Sehingga maknanya adalah Allah itu maha tinggi. Bisa juga *samaa'* dimaknakan dengan tujuh lapis langit, maka maknanya adalah Allah berada di atas itu semuanya. Oleh sebab itu pernyataan *'Allah di atas langit'* bukanlah berarti Allah berada di dalam langit. Karena langit adalah makhluk Allah dan Allah tidaklah menempati pada sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Tidak ada pada makhluk sedikit pun bagian dari Dzat-Nya, dan tidak ada pada-Nya sedikit pun bagian dari makhluk-Nya. Akan tetapi Allah terpisah dari makhluk-Nya. Maka di dalam ayat itu terdapat bantahan bagi kaum Jahmiyah dan Mu'aththilah yang mengatakan bahwasanya Allah tidak boleh disifati berada di ketinggian/di atas, mereka juga mengatakan bahwa Allah tidak berada di luar alam dan tidak juga di dalam alam. Konsekuensi pendapat mereka adalah Allah itu tidak ada; karena Dia tidak ada di dalam alam dan juga tidak di luar alam. Selain itu, ayat ini juga berisi bantahan bagi kaum Hululiyah (paham Wahdatul Wujud) yang menyatakan bahwa Allah itu ada pada segala sesuatu. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 94)

Di dalam hadits di atas juga terkandung perintah untuk menebarkan kasih sayang kepada sesama. Dalam hadits lainnya dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi.”* (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *“Barangsiapa tidak menyayangi manusia maka Allah tidak akan menyayanginya.”* Dalam riwayat Thabrani disebutkan dengan redaksi, *“Barangsiapa tidak menyayangi yang ada di bumi maka Yang ada di atas langit tidak akan menyayanginya.”* Dalam riwayat Thabarani dari Ibnu Mas'ud, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sayangilah yang di bumi niscaya Yang di atas langit akan menyayangimu.”* al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyatakan bahwa para periwayatnya *tsiqah*/terpercaya (lihat *Fat-hul Bari*, 10/541)

Bahkan kasih sayang ini tidak terbatas pada manusia. Hewan pun harus diperlakukan dengan kasih sayang. Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Sahih-nya dengan judul 'Rahmat kepada manusia dan binatang-binatang.' Salah satu dalil yang beliau bawakan -selain hadits di atas- adalah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah seorang muslim yang menanam sebatang pohon/tanaman kemudian dimakan buah/hasilnya oleh manusia atau pun binatang kecuali hal itu akan dicatat sebagai sedekah baginya.”* (HR. Bukhari) (lihat *Fat-hul Bari*, 10/539)

Keutamaan Surat al-Ikhlas

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa ada seseorang lelaki yang mendengar orang lain sedang membaca *Qul huwallahu ahad* secara berulang-ulang. Maka keesokan harinya dia datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menceritakan hal itu kepada beliau. Seolah-olah lelaki itu agak meremehkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, *“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya surat itu sebanding dengan sepertiga isi al-Qur'an.”* (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il al-Qur'an* [5013])

Dari Sahabat Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Mampukah salah seorang dari kalian membaca sepertiga al-Qur'an dalam waktu semalam?”*. Mereka -para Sahabat- bertanya, *“Bagaimanakah caranya membaca sepertiga al-Qur'an -dalam waktu semalam-?”*. Beliau menjawab, *“Qul huwallahu ahad senilai dengan sepertiga isi al-Qur'an.”* (HR. Muslim dalam *Kitab Sholat al-Musafirin* [811])

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, *“Sabda beliau 'sepertiga al-Qur'an' ditafsirkan oleh sebagian ulama secara apa adanya: artinya dari sisi makna surat ini senilai dengan sepertiga makna ajaran al-Qur'an. Karena isi ajaran al-Qur'an itu adalah hukum, berita, dan tauhid. Surat ini telah mencakup bagian yang ketiga (yaitu tauhid, pen). Dengan begitu bisa dikatakan bahwa ia senilai dengan sepertiga -makna ajaran al-Qur'an- dengan tinjauan ini.”* (lihat *Fath al-Bari* [9/70], lihat pula *Syarh Muslim lin Nawawi* [4/123])

Cuplikan Faidah Hadits Niat

Di dalam kitabnya *Umdatul Ahkam*, Imam Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah* (wafat 600 H) menyebutkan hadits pertama di dalam kitab Thaharah. Hadits ini berbicara tentang masalah niat. Dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu hanya akan dinilai jika disertai dengan niat-niat."* dalam sebuah riwayat disebutkan, *"dengan niat." "Dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah dia niatkan. Barangsiapa hijrah karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrah karena dunia yang ingin dia gapai atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini juga disebutkan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* (wafat 676 H) di bagian awal dari *al-Arba'in an-Nawawiyah* dan *Riyadhush Shalihin*. Keunikan hadits ini adalah tidak ada yang meriwayatkannya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain Umar, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Umar selain Alqomah bin Waqqash al-Laitsi, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Alqomah selain Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim selain Yahya bin Sa'id al-Anshari. Adapun setelah itu banyak yang mengambil riwayat ini dari Yahya (lihat *Kutub wa Rasa'il 'Abdil Muhsin*, 3/86)

Hadits ini termasuk hadits yang disebut dengan istilah *muttafaq 'alaih* -yang disepakati- maksudnya disepakati oleh Bukhari dan Muslim keabsahannya dan konsekuensinya adalah para ulama juga menyepakati akan kesahihan hadits ini. Hadits yang semacam ini -yang telah disepakati oleh kedua imam tersebut- bisa dipastikan kesahihannya. Dan ilmu yang dibuahkan darinya termasuk ilmu yang bersifat *qath'i* (pasti) bukan sekedar *dhann* (dugaan kuat) (lihat *al-Muqni' fi 'Ulum al-Hadits*, 1/76 karya Imam Ibnul Mulaqqin *rahimahullah* – wafat 804 H)

Di dalam hadits ini terkandung pelajaran yang sangat penting yaitu bahwasanya niat merupakan pondasi amalan dan wajibnya mengikhlaskan amalan. Oleh sebab itu kita wajib mengikhlaskan seluruh amal untuk Allah semata. Hal ini merupakan perwujudan makna syahadat *laa ilaha illallah*. Karena maksud kalimat tauhid itu adalah memurnikan segala ibadah untuk Allah semata; dan inilah yang dimaksud dalam hadits di atas. Dengan demikian isi hadits ini adalah kaidah yang sangat agung diantara pokok-pokok agama Islam. Karena pentingnya kandungan hadits ini Imam Bukhari *rahimahullah* mengawali kitabnya Sahih Bukhari dengan hadits ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malil al-Jalil*, 1/26-27)

 # Hukum Meninggalkan Sholat

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Amalan pertama yang akan dihisab pada diri setiap hamba kelak pada hari kiamat adalah sholat. Apabila baik maka baik pula seluruh amalnya. Apabila buruk/rusak maka rusaklah seluruh amalnya."* (HR. Thabrani dalam *al-Ausath*, disahihkan al-Albani). Di dalam hadits yang sahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga memberikan perumpamaan sholat lima waktu seperti mandi lima kali sehari sehingga ia akan bisa menghapuskan dosa-dosa (lihat *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah*, 1/305)

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya batas antara seorang dengan syirik atau kekafiran itu adalah sholat."* (HR. Muslim). Dari Buraidah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya perjanjian antara kami dengan mereka adalah sholat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir."* (HR. Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih serta disahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi) (lihat *al-Mausu'ah*, 1/307)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Barangsiapa tidak melakukan sholat maka dia sudah tidak punya agama.”*. Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *“Tidak ada jatah di dalam Islam bagi orang yang meninggalkan sholat.”* (lihat *Ta'zhim ash-Sholah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hlm. 21)

Umat Islam tidaklah berbeda pendapat bahwasanya meninggalkan sholat wajib secara sengaja termasuk dosa besar yang paling besar dan bahwasanya dosa pelakunya di sisi Allah lebih berat daripada dosa orang yang membunuh, merampok, dan lebih berat daripada dosa zina, mencuri, atau meminum khamr dan pelakunya berhak mendapatkan ancaman hukuman Allah, kemurkaan, dan kehinaan dari-Nya di dunia dan di akhirat (lihat *Ta'zhim ash-Sholah*, hlm. 23, lihat juga *Kitab ash-Sholah* karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hlm. 5)

Barangsiapa meninggalkan sholat secara sengaja karena menentang kewajibannya maka dia telah kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Dia harus diminta bertaubat. Apabila dia tidak mau bertaubat maka dibunuh karena telah berstatus murtad. Adapun apabila dia meninggalkan sholat karena malas dan masih mengakui kewajibannya maka para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama seperti Imam Ahmad dan sekelompok ulama muhaqqiq/peneliti berpendapat bahwa orang itu telah kafir keluar dari Islam.

Adapun jumhur ulama berpendapat bahwasanya orang itu telah melakukan kekafiran amalan (*kufur 'amali*) yang tidak mengeluarkan dari Islam. Meskipun demikian orang itu tetap harus diperintahkan untuk mengerjakan sholat. Apabila dia tetap tidak mau maka orang itu harus dibunuh, bahkan menurut ulama yang tidak mengkafirkannya. Hanya saja ulama berbeda pendapat apakah dia dibunuh karena murtad atau sebagai hukuman hadd.

Bagaimana pun juga meninggalkan sholat adalah tindakan yang sangat membahayakan. Pendapat yang dikuatkan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* bahwasanya meninggalkan sholat -karena malas- adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama (lihat *Tas-hil al-Ilmam*, 2/9-10)

 # Mengenal Imam Bukhari

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. Dalam bahasa Persia kata 'bardizbah' bermakna 'petani'. Imam Bukhari dilahirkan di Bukhara pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at tanggal 13 Syawwal tahun 194 H.

Ketika beliau masih kecil ayahnya sudah meninggal. Karena itulah beliau tumbuh di bawah asuhan ibunya. Beliau telah giat menimba ilmu sejak masih belia. Imam Bukhari menceritakan, “Dahulu aku mendapat ilham untuk menghafalkan hadits semenjak masih berada di kuttab/sekolah dasar.” Ketika itu beliau masih berumur 10 tahun atau bahkan kurang.

Dalam usia yang masih belia, beliau telah menyibukkan diri dengan menimba ilmu dan mendegar hadits-hadits. Diantara ulama di negerinya yang beliau simak haditsnya adalah Muhammad bin Sallam dan Muhammad bin Yusuf al-Baikandi. Kemudian, pada tahun 210 H beiau menunaikan ibadah haji bersama ibu dan kakaknya yang bernama Ahmad. Setelah itu ibu dan kakaknya pulang sedangkan Bukhari tetap tinggal untuk menimba ilmu di Mekah dan Madinah.

Setelah itu beliau pun mengadakan perjalanan untuk menimba ilmu kepada para ahli hadits di berbagai wilayah seperti Khurasan, Syam, Mesir, Iraq, bahkan beliau sempat mendatangi kota Baghdad hingga berkali-kali. Para penduduk Baghdad pun berkumpul di dalam majelisnya dan mereka mengakui keunggulan beliau dalam periwayatan dan pemahaman hadits.

Imam Bukhari memiliki kecerdasan dan kekuatan hafalan yang sangat menakjubkan. Muhammad bin Hamdawaih menceritakan : Aku mendengar Bukhari berkata, *"Aku menghafal seratus ribu hadits yang sahih dan dua ratus ribu hadits yang tidak sahih."* Suatu ketika Imam Bukhari hadir di majelis pengajian Sulaiman bin Harb sedangkan Bukhari hanya mendengar dan tidak mencatat. Ada yang bertanya kepada teman-temannya mengapa dia tidak mencatat. Maka dijawab, *"Dia akan kembali ke Bukhara dan mencatat dengan hafalannya."*

Imam Bukhari menceritakan : Apabila aku bertemu dengan Sulaiman bin Harb maka beliau berkata kepadaku, *"Terangkan kepada kami letak kesalahan Syu'bah -dalam periwayatan hadits, pent-."* Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, *"Negeri Khurasan belum pernah memunculkan seorang ulama semisal Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari-."*

Suatu saat sampai kepada 'Ali bin al-Madini ucapan Bukhari, *"Tidaklah aku merasa kecil/tidak ada apa-apanya kecuali apabila sedang berada di majelis 'Ali bin al-Madini."* Maka Imam Ibnul Madini *rahimahullah* -salah seorang guru Imam Bukhari- mengomentari perkataan itu kepada orang yang menyampaikannya, *"Tinggalkan ucapannya itu. Sesungguhnya dia tidak pernah melihat orang lain yang semisal dengan dirinya."*

Roja' bin Roja' mengatakan, "Beliau -yaitu Imam Bukhari- adalah salah satu diantara ayat/tanda kekuasaan Allah yang berjalan di atas muka bumi." Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* -yang digelari dengan imamnya para imam- mengatakan, *"Aku belum pernah melihat di bawah kolong langit ini orang yang lebih berilmu tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan lebih hafal tentangnya daripada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari."*

Diantara karya Imam Bukhari adalah kitabnya al-Jami' ash-Shahih -yang terkenal dengan nama Sahih Bukhari-, kemudian al-Adab al-Mufrad, Raf'ul Yadain fish Sholah, al-Qira'ah khalfal imam, Birrul walidain, Khalqu af'alil 'ibaad, dll.

Beliau wafat di Khartank salah satu kota di Samarqand pada malam Sabtu setelah sholat 'Isyak dan itu bertepatan dengan malam idul fithri kemudian dikubur setelah sholat Zhuhur pada hari raya Iedul Fithri yaitu di tahun 256 H. Umur beliau ketika itu adalah 62 tahun kurang 13 hari. Semoga Allah merahmatinya.

Beliau telah meninggalkan setelah wafatnya ilmu yang bermanfaat bagi segenap kaum muslimin. Meskipun beliau telah meninggal akan tetapi ilmunya tidak terputus. Bahkan ia terus mengalir dan memberikan manfaat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara..*" diantaranya adalah *"ilmu yang bermanfaat"* (HR. Muslim)

Sumber : *Kutub wa Rasa'il 'Abdil Muhsin* (2/11-19)

Fitnah Yang Menimpa Sang Imam

Pada tahun 250 H, Imam Bukhari datang ke Naisabur. Beliau menetap di sana selama beberapa waktu dan terus beraktifitas mengajarkan hadits. Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli -tokoh ulama di kota itu dan juga salah satu guru Imam Bukhari- mengatakan kepada murid-muridnya, *"Pergilah kalian kepada lelaki salih dan berilmu ini, supaya kalian bisa mendengar ilmu darinya."*

Setelah itu, orang-orang pun berduyun-duyun mendatangi majelis Imam Bukhari untuk mendengar hadits darinya. Sampai, suatu ketika muncul 'masalah' di majelis Muhammad bin Yahya, dimana orang-orang yang semula mendengar hadits di majelisnya berpindah ke majelisnya Imam Bukhari.

Sebenarnya, sejak awal, Imam adz-Dzuhli tidak menghendaki terjadinya masalah antara dirinya dengan Imam Bukhari, *semoga Allah merahmati*

mereka berdua. Beliau pernah berpesan kepada murid-muridnya, *“Janganlah kalian tanyakan kepadanya mengenai masalah al-Kalam (keyakinan tentang al-Qur'an kalamullah, pent). Karena seandainya dia memberikan jawaban yang berbeda dengan apa yang kita anut pastilah akan terjadi masalah antara kami dengan beliau, yang hal itu tentu akan mengakibatkan setiap Nashibi (pencela ahli bait), Rafidhi (syi'ah), Jahmi, dan penganut Murji'ah di Khurasan ini menjadi mengolok-olok kita semua.”*

Ahmad bin 'Adi menuturkan kisah dari guru-gurunya, bahwa kehadiran Imam Bukhari di kota itu membuat sebagian guru yang ada di masa itu merasa *hasad*/dengki terhadap beliau. Mereka menuduh Bukhari berpendapat bahwa al-Qur'an yang dilafalkan adalah makhluk. Suatu ketika muncullah orang yang menanyakan kepada beliau mengenai masalah pelafalan al-Qur'an.

Orang itu berkata, *“Wahai Abu Abdillah, apa pandanganmu mengenai melafalkan al-Qur'an; apakah ia makhluk atau bukan makhluk?”*. Setelah mendengar pertanyaan itu, Bukhari berpaling dan tidak mau menjawab sampai tiga kali pertanyaan. Orang itu pun memaksa, dan pada akhirnya Bukhari menjawab, *“al-Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk. Sementara perbuatan hamba adalah makhluk. Dan menguji seseorang dengan pertanyaan semacam ini adalah bid'ah.”*

Yang menjadi sumber masalah adalah tatkala orang itu secara gegabah menyimpulkan, *“Kalau begitu, dia -Imam Bukhari- berpendapat bahwa al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk.”* Dalam riwayat lain, Bukhari menjawab, *“Perbuatan kita adalah makhluk. Sedangkan lafal kita termasuk perbuatan kita.”* Hal itu menimbulkan berbagai persepsi di antara hadirin. Ada yang mengatakan, *“Kalau begitu al-Qur'an yang saya lafalkan adalah makhluk.”* Sebagian yang lain membantah, *“Beliau tidak mengatakan demikian.”* Akhirnya, timbullah kesimpang-siuran dan kesalahpahaman.

Tatkala kabar yang tidak jelas ini sampai ke telinga adz-Dzuhli, beliau berkata, *“al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa yang*

menganggap bahwa 'al-Qur'an yang saya lafalkan adalah makhluk' -padahal Imam Bukhari tidak menyatakan demikian, pent- maka dia adalah mubtadi'/ahli bid'ah. Tidak boleh bermajelis kepadanya, tidak boleh berbicara dengannya. Barangsiapa setelah ini pergi kepada Muhammad bin Isma'il -yaitu Imam Bukhari- maka curigailah dia. Karena tidaklah ikut menghadiri majelisnya kecuali orang yang sepaham dengannya."

Semenjak munculnya ketegangan di antara adz-Dzuhli dan Bukhari ini maka orang-orang pun bubar meninggalkan majelis Imam Bukhari kecuali Muslim bin Hajjaj -Imam Muslim- dan Ahmad bin Salamah. Saking kerasnya permasalahan ini sampai-sampai Imam adz-Dzuhli menyatakan, *"Ketahuilah, barangsiapa yang ikut berpandangan tentang lafal -sebagaimana Bukhari, pent- maka tidak halal hadir dalam majelis kami."* Mendengar hal itu, Imam Muslim mengambil selendangnya dan meletakkannya di atas *imamah*/penutup kepala yang dikenakannya, lalu beliau berdiri di hadapan orang banyak meninggalkan beliau dan dikirimkannya semua catatan riwayat yang ditulisnya dari Imam adz-Dzuhli di atas punggung seekor onta.

Ada sebuah pelajaran berharga dari Imam Muslim dalam menyikapi persengketaan yang terjadi diantara kedua imam ini. al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, *"Muslim telah bersikap adil tatkala dia tidak menuturkan hadits di dalam kitabnya -Shahih Muslim-, tidak dari yang ini -Bukhari- maupun yang itu -adz-Dzuhli-."*

Pada akhirnya, Imam Bukhari pun memutuskan untuk meninggalkan Naisabur demi menjaga keutuhan umat dan menjauhkan diri dari gejolak fitnah. Beliau menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Allah lah Yang Maha mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Sebab beliau tidaklah menyimpan ambisi kedudukan maupun kepemimpinan sama sekali.

Imam Bukhari berlepas diri dari tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang hasad kepadanya. Suatu saat, Muhammad bin Nashr

al-Marruzi menceritakan: Aku mendengar dia -Bukhari- mengatakan, "*Barangsiapa yang mendakwakan aku berpandangan bahwa al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk, sesungguhnya dia adalah pendusta. Sesungguhnya aku tidak berpendapat seperti itu.*" Abu Amr Ahmad bin Nashr berusaha menelusuri permasalahan ini kepada Imam Bukhari. Dia berkata, "*Wahai Abu Abdillah, di sana ada orang-orang yang membawa berita tentang dirimu bahwasanya kamu berpendapat al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk.*"

Imam Bukhari menjawab, "*Wahai Abu Amr, hafalkanlah ucapanku ini; Siapa pun diantara penduduk Naisabur dan negeri-negeri yang lain yang mendakwakan bahwa aku berpendapat al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk maka dia adalah pendusta. Sesungguhnya aku tidak pernah mengatakan hal itu. Yang aku katakan adalah perbuatan hamba adalah makhluk.*"

(sumber : *Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, hlm. 658-659)

 # Berwudhu Untuk Sholat

Imam Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *Umdatul Ahkam* (pada hadits yang kedua) sebuah riwayat dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Allah tidak akan menerima sholat salah seorang diantara kalian apabila dia berhadats hingga dia berwudhu.*" (Muttafaq 'alaih)

Hadits ini berisi keterangan mengenai hukum thaharah secara umum dan berwudhu secara khusus. Di dalamnya terkandung pelajaran bahwasanya thaharah/bersuci merupakan syarat sah sholat. Adapun yang dimaksud dengan *'hadats'* ialah segala hal yang menyebabkan wajibnya wudhu atau mandi besar. Dan dihukumi serupa dengan *hadats* segala hal yang menyebabkan batalnya wudhu. Disebutkannya wudhu secara khusus dalam hadits ini dikarenakan ia adalah yang lebih dominan dan

lebih sering dilakukan (lihat *Ta'sis al-Ahkam* oleh Syaikh Ahmad an-Najmi, 1/14)

Hadits di atas juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya sholat itu ada yang diterima dan ada yang tidak diterima. Sholat yang sesuai dengan tuntunan syari'at maka diterima sedangkan yang tidak sesuai tertolak. Hal ini pun berlaku untuk segala bentuk ibadah. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai dengan tuntunan kami maka ia pasti tertolak."* (HR. Muslim) (lihat *Tanbih al-Afham Syarh Umdatil Ahkam* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hlm. 12)

Hadits ini menunjukkan bahwasanya sholat wajib maupun sholat sunnah bahkan sholat jenazah sekali pun tidak akan diterima apabila dikerjakan dalam keadaan berhadats, meskipun dia sedang dalam keadaan lupa hingga dia berwudhu. Demikian pula tidak sah sholat orang yang dalam keadaan junub sampai dia mandi (lihat *Tanbih al-Afham*, hlm. 12)

Hadits ini mengandung pelajaran bahwa haram hukumnya mengerjakan sholat dalam keadaan berhadats sampai dia berwudhu untuknya. Hal itu disebabkan Allah tidak menerima sholat tanpa wudhu/bersuci. Sementara mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu hal yang tidak diterima oleh-Nya adalah suatu tindakan membangkang/permusuhan kepada-Nya, bahkan hal itu bisa termasuk dalam kategori *istihza'*/mengolok-olok syari'at (lihat *Tanbih al-Afham*, hlm. 12)

Bersuci dengan Air Laut

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenai laut, *“Airnya suci dan bangkainya halal.”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Abi Syaibah, disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Tirmidzi)

Hadits ini dicantumkan oleh Ibnu Hajar dalam *Bulughul Maram* (hadits pertama) dalam Kitab Thaharah (bersuci). Hadits ini bersumber dari sahabat Abu Hurairah yang nama aslinya adalah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi. Beliau termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau meninggal pada tahun 57 H.

Hadits ini adalah hadits yang sahih dan para periwayatnya adalah tsiqah/terpercaya, mereka adalah rijal/periwayat dalam Shahih Bukhari dan Muslim selain al-Mughirah bin Abu Burdah sementara beliau ini dinyatakan tsiqah oleh Nasa'i, begitu pula Sa'id bin Salamah -salah satu periwayat hadits ini- yang juga dinyatakan tsiqah oleh Nasa'i.

Hadits ini disahihkan oleh para ulama pakar hadits, diantaranya oleh Imam al-Bukhari sebagaimana diceritakan oleh Tirmidzi. Hadits ini juga dinilai sahih oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hiban, al-Baghawi, ath-Thahawi, Ibnul Mundzir, al-Khaththabi, Ibnu Mandah, al-Hakim, al-Baihaqi, Abdul Haq al-Isybili, dan lain-lain.

Hadits ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa air laut itu suci dan mensucikan bisa digunakan untuk menghilangkan hadats akbar dan ashghar serta bisa untuk menghilangkan najis karena air laut itu suci dan tetap berada dalam asal penciptaannya.

Sumber : diringkas dari *Min-hatul 'Allam*, Juz 1 hlm. 26-28

Cara Imam Berpaling Setelah Sholat

Imam Bukhari *rahimahullah* membawakan hadits dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, *"Janganlah salah seorang dari kalian memberikan tempat sedikit pun bagi setan untuk merusak sholatnya. Dimana dia beranggapan bahwa wajib baginya ketika selesai sholat berpaling hanya dari arah kanan. Karena aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering sekali berpaling -menghadap jama'ah- dari arah kiri."* (HR. Bukhari no. 828)

Hadits ini berkaitan dengan tata-cara imam menghadap kepada makmum setelah selesai sholat berjama'ah. Apakah dia harus menghadap mereka dari arah kanan atau dari arah kiri setelah sholat jama'ah selesai. Dalam hal ini imam diberikan kelonggaran, dia boleh berbalik menghadap ke arah makmum setelah selesai sholat baik dari arah kanan ataupun dari arah kiri.

Bahkan disebutkan riwayat oleh Imam Bukhari dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau mencela orang yang sengaja berusaha untuk selalu berbalik dari arah kanan selesai sholat dengan berkeyakinan bahwa hal itu mengandung keutamaan. Hadits di atas juga memberikan faidah bahwa barangsiapa berkeyakinan bahwa berpaling dari arah kanan -setelah selesai sholat- lebih utama sesungguhnya dia telah memberikan ruang bagi setan untuk merusak sholatnya.

Hadits dari Ibnu Mas'ud ini menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sering berpaling menghadap makmum dari arah kiri. Oleh sebab itu diperbolehkan bagi imam untuk menghadap makmum setelah selesai sholat baik dari arah kanan atau kiri. Dan dalam keadaan ini tidak ada keutamaan lebih pada bagian sebelah kanan atas yang sebelah kiri.

Sumber : *Minhatul Malik al-Jalil*, Jilid 2 hlm. 490

Melihat Bulan Sabit

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Puasa Ramadhan wajib bagi setiap muslim yang telah baligh, berakal, dan mampu berpuasa. Dan ia ditetapkan berdasarkan ru'yatul hilal (melihat bulan) atau menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kalian melihatnya maka berpuasalah. Dan apabila kalian melihatnya maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung sehingga tidak nampak bagi kalian maka kira-kirakanlah."* (Muttafaq 'alaih). Dalam salah satu lafal disebutkan, *"Kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh hari."* Dalam sebagian lafal lain dikatakan, *"Sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh."* (HR. Bukhari)." (lihat dalam *Ibhaj al-Mu'minin bi Syarh Manhaj as-Salikin* [1/354-356])

Syaikh Abdullah al-Jibrin *rahimahullah* menjelaskan :

Puasa Ramadhan wajib dengan dua sebab. Pertama: melihat hilal. Kedua: menyempurnakan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kalian telah melihatnya -yaitu hilal Ramadhan- maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya -yaitu hilal Syawwal- maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung -yaitu hilal Ramadhan- maka kira-kirakanlah."* (Muttafaq 'alaih)

Para ulama telah berbeda pendapat mengenai maksud sabda beliau "maka kira-kirakanlah". Imam Ahmad dalam pendapatnya yang populer berpendapat bahwa maksudnya adalah "sempitkanlah" artinya kira-kirakanlah bahwa bulan itu hanya dua puluh sembilan hari. Namun, pendapat yang benar bahwa maksudnya adalah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang lain, "maka kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh" dan dalam riwayat lain disebutkan "sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh hari."

Nah, berdasarkan pendapat pertama tadi maka hari yang diragukan yaitu tanggal tiga puluh Sya'ban apabila pada saat itu langit tertutup oleh

mendung atau hujan, dianjurkan padanya untuk berpuasa demi kehati-hatian. Demikianlah yang dilakukan oleh banyak Sahabat, yaitu berpuasa pada hari itu apabila mereka tidak melihat hilal karena mendung atau hujan pada malam tanggal tiga puluh, diantara mereka adalah Ibnu 'Umar dan 'Aisyah. 'Aisyah mengatakan, *"Sungguh, sehari berpuasa pada bulan Sya'ban lebih utama bagiku daripada sehari tidak puasa pada bulan Ramadhan ."*

Adapun berdasarkan pendapat yang kedua maka siang hari tanggal tiga puluh Sya'ban **tidak boleh untuk berpuasa kecuali apabila hilal telah tampak, meskipun di sana ada mendung atau hujan. Inilah pendapat yang lebih kuat** berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh."*

(lihat *Ibhaj al-Mu'minin bi Syarh Manhaj as-Salikin* [1/355-356])

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Mereka (jumhur ulama) mengatakan: maksud sabda beliau "kira-kirakanlah" artinya perhatikanlah pada awal bulan dan hitung bulan itu sempurna menjadi tiga puluh hari. Penafsiran ini diperkuat oleh riwayat-riwayat lain yang secara tegas menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah sebagaimana keterangan dalam sabda beliau, *"maka sempurnakanlah bilangannya menjadi tiga puluh hari"* atau riwayat lain yang serupa. Cara paling tepat dalam menafsirkan hadits adalah dengan melihat kepada hadits pula." (lihat *Fath al-Bari* [4/142])

Dari Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Terkadang bulan itu hanya dua puluh sembilan malam saja. Oleh sebab itu janganlah kalian berpuasa kecuali apabila kalian telah melihatnya. Apabila langit tertutup mendung maka sempurnakanlah bilangan bulan itu menjadi tiga puluh."* (HR. Bukhari dalam Kitab ash-Shaum [1907] dan Muslim dalam Kitab ash-Shiyam [1080])

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Berpuasalah karena melihatnya dan berhari rayalah karena melihatnya. Apabila ia tersamar dari pandangan kalian maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh."* (HR. Bukhari dalam Kitab ash-Shaum [1909] dan Muslim dalam Kitab ash-Shiyam [1081], ini lafal Bukhari)

Keutamaan Tauhid dan Bahaya Syirik

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Barangsiapa ingin melihat wasiat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang di atasnya telah dibubuhi dengan stempel beliau hendaklah dia membaca firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Katakanlah; Kemarilah akan aku bacakan kepada kalian apa-apa yang diharamkan oleh Rabb kalian; hendaklah kalian tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun…"* sampai firman-Nya, *"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus…"* (al-An'am : 151-153) (HR. Tirmidzi, beliau berkata hadits hasan gharib)

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Dahulu aku pernah membonceng Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas seekor keledai. Beliau berkata kepadaku, *"Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa itu hak Allah atas hamba dan apa hak hamba kepada Allah?"* aku menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Beliau bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun, sedangkan hak hamba kepada Allah adalah Allah tidak akan mengazab siapa pun yang tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* Aku berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya aku sampaikan berita gembira ini kepada manusia?"* beliau menjawab, *"Jangan dulu kamu sebarkan sebab nanti mereka akan bersandar kepadanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua hadits ini menunjukkan kepada kita tentang pentingnya tauhid dan bahayanya syirik. Tauhid merupakan kewajiban terbesar sedangkan syirik merupakan keharaman yang paling besar. Tauhid inilah yang

menjadi hak Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap hamba. Keutamaan bagi mereka yang bertauhid dan bersih dari syirik adalah Allah akan membebaskan mereka dari azab-Nya.

Ayat-ayat dalam surat al-An'am yang dibawakan oleh Ibnu Mas'ud dalam hadits tersebut berisi beberapa wasiat Allah dan wasiat pertama yang disebutkan adalah wasiat untuk tidak berbuat syirik alias wasiat untuk memurnikan ibadah kepada Allah semata. Sesuatu yang menjadi wasiat Allah maka hal itu secara otomatis menjadi wasiat Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Hadits Ibnu Mas'ud ini dinyatakan sahih sanadnya oleh Syaikh Shalih al-'Ushaimi *hafizhahullah* di dalam syarahnya. Maksud perkataan Ibnu Mas'ud adalah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwasiat dengan Kitabullah sementara sesuatu yang paling agung di dalamnya adalah perintah untuk bertauhid dan larangan dari berbuat syirik. Sehingga bukanlah maksudnya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menuliskan wasiat itu secara fisik lalu memberikan stempel atasnya.

Pernyataan 'hak Allah atas hamba' memberikan faidah bahwa tauhid merupakan kewajiban setiap hamba yang harus mereka tunaikan kepada Allah. Dari sini kita bisa memetik pelajaran bahwa tauhid adalah termasuk bentuk keadilan. Sebab makna keadilan itu adalah memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Ibadah adalah hak Allah, tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah.

Oleh sebab itu tauhid merupakan keadilan yang paling tinggi karena hak Allah adalah hak yang paling tinggi. Sebaliknya, syirik merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. Karena orang yang beribadah kepada selain Allah berarti telah menyerahkan ibadah kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Inilah makna yang terkandung dalam firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Hak Allah atas hamba itulah yang menjadi sebab dan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia; yaitu supaya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun. Ibadah yang dilakukan oleh hamba kepada Allah itu manfaatnya kembali kepada diri mereka sendiri, bukan kepada Allah. Adapun Allah Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan makhluk-Nya.

Adapun ungkapan 'hak hamba kepada Allah' bukanlah suatu hal yang diwajibkan oleh siapapun kepada Allah tetapi sebuah kemurahan dan anugerah dari Allah kepada hamba-Nya; dengan Allah mewajibkan dirinya untuk membebaskan ahli tauhid dari azab neraka.

Dengan demikian hadits Mu'adz ini berisi sebuah berita gembira yang menunjukkan betapa besar keutamaan tauhid, karena ia menjadi sebab utama selamat dari kekalnya azab neraka. Apabila dia bersih dari syirik dan dosa besar maka dia akan selamat dari azab secara total.

Adapun apabila dia selamat dari syirik tetapi masih membawa dosa besar maka bisa jadi Allah akan ampuni dosanya atau Allah azab dia di neraka dan pada akhirnya dia akan dimasukkan ke dalam surga. Inilah keyakinan Ahlus Sunnah bahwa para pelaku dosa besar dari kalangan ahli tauhid tidak kekal di dalam neraka, berbeda dengan keyakinan Khawarij dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwasanya pelaku dosa besar akan kekal di dalam neraka.

Di dalam hadits Mu'adz ini juga terkandung pelajaran fikih dakwah yang sangat bermanfaat. Yaitu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang Mu'adz dari menyebarluaskan hadits ini secara langsung dengan alasan beliau khawatir manusia akan bermudah-mudahan karena bersandar kepada keutamaan tauhid semata.

Jangan sampai orang beranggapan bahwa tidak masalah melakukan maksiat selama kita masih bertauhid. Apabila orang salah memahami maksud hadits ini mereka akan lebih mendominasikan sisi harapan

daripada sisi rasa takut. Inilah salah satu bentuk metode hikmah dalam berdakwah; yaitu tidak meletakkan ilmu kecuali pada tempatnya yang semestinya. Demikian faidah dari keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*.

Di dalam kalimat *'dan mereka tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun'* terkandung faidah yang sangat penting bahwa tidaklah seorang dikatakan beribadah kepada Allah dengan benar kecuali apabila dia membersihkan dirinya dari segala bentuk syirik. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tetapi tidak membersihkan dirinya dari syirik maka dia belumlah beribadah kepada Allah secara hakiki, demikian faidah dari Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah*.

Hadits Mu'adz ini juga berisi tafsiran tauhid yaitu beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik. Sebagaimana hadits ini juga mengandung keutamaan tauhid dan keutamaan orang yang berpegang-teguh dengannya. Demikian faidah dari Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*. Demikian pula faidah yang telah disampaikan oleh Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah*.

Mengagungkan Hadits Nabi

Terdapat kisah yang sangat menarik untuk disimak. Imam Muslim *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya Sahih Muslim dalam bagian Kitab Sholat hadits dari Salim bin Abdullah bin Umar bahwa Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhuma* berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Jangan kalian larang istri-istri kalian datang ke masjid apabila mereka meminta ijin kepada kalian untuk kesana."*

Mendengar hal itu, anaknya yang bernama Bilal -putra Abdullah bin Umar- berkata, *"Demi Allah, benar-benar kami akan melarang mereka."* Salim menceritakan : Abdullah bin Umar pun menghadap kepadanya lalu dia

cela anaknya itu dengan celaan yang keras, yang aku tidak pernah mendengar dia mencelanya dengan celaan seperti itu. Lantas beliau -Ibnu Umar- mengatakan, *"Aku telah mengabarkan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan kamu justru mengatakan 'Demi Allah, kami benar-benar akan melarang mereka!'."*

Dalam sebagian riwayat juga disebutkan bahwa seorang anak Ibnu Umar yang bernama Waqid berkata menanggapi hadits tersebut, *"Kalau mereka/para istri dibiarkan leluasa keluar niscaya mereka akan membuat masalah/tipu daya."* Seorang periwayat menuturkan : Maka Ibnu 'Umar pun memukul dada anaknya itu seraya berkata, *"Aku telah menyampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lantas kamu berkata 'tidak'!"*

Imam an-Nawawi *rahimahullah* telah menjelaskan faidah-faidah hadits ini. Diantaranya adalah bahwa hendaknya orang yang menolak sunnah/hadits itu diberikan hukuman pelajaran supaya dia jera/kapok. Begitu pula orang yang membantah hadits dengan pendapat akalnya layak diberi hukuman khusus/ta'zir. Kisah ini juga mengandung pelajaran penting dalam ilmu pendidikan, bahwa seorang ayah semestinya memberikan hukuman pendidikan/ta'zir kepada anaknya yang berbuat kekeliruan meskipun anaknya itu sudah dewasa/tua (lihat *Syarh Muslim*, 3/258)

Dalam riwayat Bukhari juga terdapat penegasan untuk memberikan ijin kepada kaum wanita/istri yang meminta ijin untuk ke masjid -misal untuk menghadiri sholat berjama'ah atau pengajian, pen- meskipun itu di waktu malam. Dari Salim bin Abdullah bin Umar dari Ibnu Umar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *"Apabila istri-istri kalian meminta ijin kepada kalian pada waktu malam untuk ke masjid maka berikanlah ijin bagi mereka."* (HR. Bukhari no. 865)

Mintalah Bantuan kepada Allah!

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* menuturkan bahwa suatu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewasiatkan kepadanya untuk merutinkan bacaan di dubur sholat *'Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika'* yang artinya, *"Ya Allah, bantulah aku dalam mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan membaguskan ibadah kepada-Mu."* (HR. Abu Dawud dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud 1/417). Yang dimaksud dubur sholat -menurut sebagian ulama- adalah sebelum salam, dan ini merupakan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/169 karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr)

Catatan : Para ulama berbeda pendapat apakah bacaan doa ini dibaca sebelum salam atau sesudah salam. Pendapat yang dipilih oleh Syaikh Utsaimin *rahimahullah* apabila suatu bacaan itu berisi dzikir maka itu dibaca setelah salam sedangkan apabila bacaan itu berisi doa maka dibaca sebelum/mendekati salam. Pendapat yang dipilih Syaikh Bin Baz *rahimahullah* bacaan ini sebaiknya dibaca sebelum salam (lihat *It-haful Muslim bi Syarhi Hishnul Muslim*, hlm. 377)

Diantara ulama yang memilih pendapat bahwa doa ini dibaca setelah sholat -setelah salam- adalah Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin dan Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahumallah*. Silahkan baca kitab *Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis Salikin* karya Syaikh al-Jibrin (Jilid 1 hlm. 158) dan kitab *Tuhfatul Abrar fil Ad'iyah wal Adab wal Adzkar* karya Syaikh Jamil Zainu (hlm. 72). Begitu pula pendapat yang dipilih oleh Syaikh Husain al-'Awaisyah *hafizhahullah* -salah seorang murid Syaikh al-Albani- dalam kitabnya *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah* (2/95-96) dan kitab beliau *Syarh Shahih al-Adab al-Mufrad* (Juz 1 hlm. 348)

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Adzkar* juga memasukkan bacaan doa ini dalam kumpulan bacaan dzikir setelah sholat (lihat *Nailul*

Authar bi Takhrij Ahadits Kitab al-Adzkar hlm. 182-184 karya Syaikh Salim al-Hilali *hafizhahullah*). Perbedaan pendapat ini muncul karena dalam bahasa arab kata 'dubur' bisa bermakna bagian belakang sesuatu dan bisa juga bermakna sesudah atau setelahnya (lihat *al-Mu'jam al-'Arabiy Baina Yadaik*, hlm. 139)

Apabila kita cermati hadits-hadits yang menyebutkan bacaan doa/dzikir Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di akhir sholat kita akan menemukan bahwa istilah 'dubur' maksudnya yang lebih tepat *-wallahu a'lam-* adalah sesudah sholat. Misalnya, dalam Shahih Bukhari hadits no 844 disebutkan, "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca pada 'dubur' tiap sholat wajib laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah dst.*" Dalam jalur lainnya di hadits no 6330 disebutkan, "*Adalah beliau pada 'dubur' tiap sholat yaitu setelah salam membaca laa ilaha illallah dst.*" Dalam jalur yang lain di hadits no 6615 dengan redaksi, "*Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca di belakang/sesudah sholat laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika lah dst.*" Oleh sebab itu Ibnu Hajar *rahimahullah* menafsirkan kata 'dubur' yang tercantum dalam hadits Mu'adz di atas kepada makna sesudah salam (lihat *Fat-hul Bari*, 11/150-151)

Wallahu a'lam

Referensi :

- *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, al-Hafizh Ibnu Hajar
- *Subul as-Salam*, Imam ash-Shan'ani
- *Syarh Riyadhus Shalihin*, Syaikh al-Utsaimin
- *Shahih Sunan Abu Dawud*, Syaikh al-Albani
- *Tashil al-Ilmam bi Fiqhil Bulughil Maram*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *Fathu Dzil Jalal wal Ikram*, Syaikh al-Utsaimin
- *Syarh Bulughul Maram*, Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri
- *ad-Dalil 'ala Manhajis Salikin*, Syaikh Abdullah al-'Anazi
- *Bulughul Maram*, al-Hafizh Ibnu Hajar
- *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, Imam an-Nawawi
- *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, Syaikh Abdurrahman as-Sa'di
- *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa*, Syaikh Abdurrazzaq al-Badr
- *Minhatul Malik al-Jalil*, Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi
- *Syarh Arba'in Nawawiyah*, Syaikh Yahya al-Hajuri
- *Fathul Qawil Matin*, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad
- *Jami' al-'Ulum wal Hikam*, Imam Ibnu Rajab
- *Syarh Arba'in Nawawiyah*, Syaikh al-Utsaimin
- *Basha'ir fil Fitan*, Syaikh Muhammad Isma'il al-Muqoddam
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim bin al-Hajjaj
- *as-Sunnah*, Imam Ibnu Abi 'Ashim
- *asy-Syirk fil Qadim wal Hadits*, Abu Bakr Muhammad Zakariya
- *Manhajul Anbiya' fid Da'wah ilallah*, Syaikh Rabi' bin Hadi
- *al-Ajwibah al-Mufidah*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *Syarh Arba'in Nawawiyah*, Imam Ibnu Daqieq al-'Ied
- *Da'a-im Minhaj Nubuwwah*, Syaikh Muhammad Raslan
- *Shahih Bukhari*, Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari
- *ar-Risalah al-Mughniyah fis Sukut*, Syaikh Abdullah al-Judai'
- *Syarh Qawa'id Arba'*, Syaikh Shalih as-Suhaimi
- *Syarh Lumatil I'tiqad*, Syaikh Shalih al-Fauzan
- *Umdatul Ahkam*, Imam Abdul Ghani al-Maqdisi
- *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad
- *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah*, Syaikh Husain al-'Awaisyah

- *Ta'zhim ash-Sholah*, Syaikh Abdurrazzaq al-Badr
- *Tanbih Afham Syarh Umdatil Ahkam*, Syaikh al-Utsaimin
- *Minhatul 'Allam*, Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan
- *Kitab at-Tauhid*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
- *Fiqh Ad'iyah wal Adzkar*, Syaikh Abdurrazzaq al-Badr
- *Ithaful Muslim Syarh Hishnul Muslim*, Syaikh Sa'id al-Qahthani